Komunika Edu: Journal of Educational Innovation and Pedagogical Studies
Vol. 1 No. 1 (2026): 1-8
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Akses Terbuka: https://jurnal.komunikapustakaindonesia.com/index.php/ked/en

PENGGUNAAN MEDIA CERITA RAKYAT DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Nivan Kusivantoro [1], Akhmad Subkhi Ramdani [2], Endang Iryani [3]
[123] Universitas Mohammad Husni Thamrin Jakarta
Korespondensi: kusivantoro8975@gmail.com

Informasi Artikel
Riwayat artikel:
Received Jun 12th, 2026
Revised Aug 12th, 2026
Accepted Aug 30th, 2026

Keyword:
Cerita Rakyat, Malin Kundang, Pendidikan Multikultural, Bermain Peran, Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Penanaman nilai pendidikan multikultural pada siswa sekolah dasar penting dilakukan untuk membentuk sikap toleransi, empati, menghargai perbedaan, kerja sama, dan saling menghormati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media cerita rakyat Malin Kundang dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Swasta Delima Jakarta serta mengetahui peningkatan nilai tersebut setelah penerapan tindakan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 11 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket dengan indikator toleransi, empati, menghargai perbedaan, kerja sama, dan saling menghormati. Pada siklus I, pembelajaran menggunakan media cerita rakyat Malin Kundang melalui diskusi kelompok. Pada siklus II, tindakan diperbaiki dengan menerapkan metode bermain peran (role play). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai pendidikan multikultural siswa. Rata-rata hasil observasi meningkat dari 2,94 pada siklus I menjadi 3,88 pada siklus II. Hasil angket juga meningkat dari rata-rata 75 pada siklus I menjadi 94 pada siklus II. Peningkatan terlihat pada seluruh indikator, dengan skor tertinggi pada indikator saling menghormati sebesar 4,0 pada siklus II. Dengan demikian, penggunaan media cerita rakyat Malin Kundang yang dipadukan dengan metode bermain peran dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk menanamkan nilai pendidikan multikultural pada siswa sekolah dasar.

© 2026 The Authors. Published by PT. Komunika Rakyat Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan yang perlu dijaga melalui penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sejak usia sekolah. Pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendukung pengembangan sikap sosial dan karakter siswa agar mampu berinteraksi secara harmonis di tengah keberagaman (Banks, 2021; Gay, 2020).

Pada jenjang sekolah dasar, penanaman nilai pendidikan multikultural perlu dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual dan memberikan pengalaman kepada siswa. Nilai yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi toleransi, empati, menghargai perbedaan, kerja sama, dan saling menghormati. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif dapat menyebabkan nilai yang dipelajari belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa. Skripsi ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan penggunaan media pembelajaran kontekstual menjadi salah satu permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.

Berdasarkan observasi awal di kelas IV Sekolah Dasar Swasta Delima Jakarta, sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan nilai pendidikan multikultural secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari kecenderungan memilih teman berdasarkan latar belakang tertentu, kurang menghargai perbedaan pendapat, dan rendahnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Selain itu, pembelajaran masih berpusat pada metode ceramah dan belum didukung media yang menarik serta kontekstual.

Salah satu alternatif media yang dapat digunakan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari budaya masyarakat yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya. Cerita memiliki tokoh, alur, serta konflik yang dapat membantu siswa memahami pesan moral secara lebih konkret. Dalam pembelajaran, cerita rakyat dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai keberagaman sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Cerita rakyat Malin Kundang dipilih sebagai media dalam penelitian ini karena memiliki alur dan konflik yang mudah dipahami siswa sekolah dasar serta mengandung pesan moral yang kuat. Cerita tersebut dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pemahaman mengenai empati, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab, dan nilai sosial. Penggunaan cerita kemudian diperkuat dengan kegiatan diskusi dan bermain peran sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk memahami sekaligus mengalami situasi yang terdapat dalam cerita.

Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan perbaikan pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media cerita rakyat Malin Kundang dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Swasta Delima Jakarta serta mengetahui peningkatan nilai pendidikan multikultural setelah penerapan tindakan pada setiap siklus.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan yang perlu dijaga melalui penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sejak usia sekolah. Pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendukung pengembangan sikap sosial dan karakter siswa agar mampu berinteraksi secara harmonis di tengah keberagaman (Banks, 2021; Gay, 2020).

Pada jenjang sekolah dasar, penanaman nilai pendidikan multikultural perlu dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual dan memberikan pengalaman kepada

siswa. Nilai yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi toleransi, empati, menghargai perbedaan, kerja sama, dan saling menghormati. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif dapat menyebabkan nilai yang dipelajari belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa. Skripsi ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan penggunaan media pembelajaran kontekstual menjadi salah satu permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.

Berdasarkan observasi awal di kelas IV Sekolah Dasar Swasta Delima Jakarta, sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan nilai pendidikan multikultural secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari kecenderungan memilih teman berdasarkan latar belakang tertentu, kurang menghargai perbedaan pendapat, dan rendahnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Selain itu, pembelajaran masih berpusat pada metode ceramah dan belum didukung media yang menarik serta kontekstual.

Salah satu alternatif media yang dapat digunakan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari budaya masyarakat yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya. Cerita memiliki tokoh, alur, serta konflik yang dapat membantu siswa memahami pesan moral secara lebih konkret. Dalam pembelajaran, cerita rakyat dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai keberagaman sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Cerita rakyat Malin Kundang dipilih sebagai media dalam penelitian ini karena memiliki alur dan konflik yang mudah dipahami siswa sekolah dasar serta mengandung pesan moral yang kuat. Cerita tersebut dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pemahaman mengenai empati, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab, dan nilai sosial. Penggunaan cerita kemudian diperkuat dengan kegiatan diskusi dan bermain peran sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk memahami sekaligus mengalami situasi yang terdapat dalam cerita.

Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan perbaikan pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media cerita rakyat Malin Kundang dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Swasta Delima Jakarta serta mengetahui peningkatan nilai pendidikan multikultural setelah penerapan tindakan pada setiap siklus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini digunakan karena memungkinkan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi secara berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Swasta Delima Jakarta pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, selama periode April sampai Juni 2026, disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Pancasila kelas IV. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 11 siswa, terdiri atas lima siswa laki-laki dan enam siswa perempuan.

Tindakan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, guru menggunakan cerita rakyat Malin Kundang sebagai media pembelajaran dan menerapkan diskusi kelompok. Siswa diarahkan untuk memahami cerita serta mengidentifikasi nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Hasil observasi dan refleksi siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II, pembelajaran diperbaiki dengan menerapkan metode bermain peran. Siswa memerankan tokoh dalam cerita Malin Kundang secara berkelompok. Setelah kegiatan bermain peran, siswa mengikuti diskusi reflektif untuk menghubungkan pengalaman pembelajaran dengan nilai pendidikan multikultural. Rancangan siklus II diarahkan untuk

meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih langsung.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian sikap. Dalam artikel ini, data utama yang dianalisis adalah hasil observasi nilai pendidikan multikultural dan angket siswa. Instrumen observasi mencakup lima indikator, yaitu toleransi, empati, menghargai perbedaan, kerja sama, dan saling menghormati. Angket siswa menggunakan skala 1–4 dengan lima pernyataan yang berkaitan dengan penghargaan terhadap pendapat teman, membantu teman, tidak mengejek teman yang berbeda, bekerja sama dengan semua teman, dan menghormati pendapat orang lain.

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui deskripsi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis berdasarkan skor yang diperoleh melalui skala Likert. Persentase dihitung dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal kemudian dikalikan 100%. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 80% siswa mencapai kategori baik dalam nilai pendidikan multikultural.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Pada siklus I, media cerita rakyat Malin Kundang digunakan dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok. Guru menyampaikan cerita secara naratif, kemudian siswa mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita. Kegiatan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi toleransi, empati, menghargai perbedaan, kerja sama, dan saling menghormati.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai pendidikan multikultural siswa berada pada rata-rata 2,94. Sebagian besar indikator berada pada kategori baik, tetapi kerja sama masih berada pada kategori cukup.

Tabel 1. Hasil Observasi Nilai Pendidikan Multikultural Siklus I

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Toleransi	3,0	Baik
2	Empati	2,9	Baik
3	Menghargai perbedaan	3,0	Baik
4	Kerja sama	2,8	Cukup
5	Saling menghormati	3,0	Baik
	Rata-rata	**2,94**	**Baik**

Pada indikator toleransi, siswa mulai mampu menerima keberadaan teman dan menghargai pendapat yang berbeda, tetapi masih ditemukan siswa yang cenderung memilih teman tertentu ketika bekerja kelompok. Pada indikator empati, siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman, tetapi belum konsisten dalam merespons teman yang mengalami kesulitan.

Indikator menghargai perbedaan memperoleh skor 3,0. Siswa mulai mampu menerima perbedaan pendapat dan memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan ide, meskipun beberapa siswa masih cenderung mempertahankan pendapatnya sendiri. Sementara itu, kerja sama memperoleh skor terendah, yaitu 2,8. Beberapa siswa masih pasif dalam diskusi dan bergantung pada teman tertentu dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Indikator saling menghormati memperoleh skor 3,0. Siswa mulai mampu mendengarkan guru dan teman ketika berbicara, tetapi masih ditemukan siswa yang kurang sabar menunggu giliran atau kurang memperhatikan pendapat teman.

Hasil angket pada siklus I menunjukkan skor siswa berada pada rentang 70–80, dengan rata-rata 75. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman awal mengenai nilai multikultural, tetapi penerapannya masih memerlukan penguatan.

Berdasarkan refleksi, pembelajaran pada siklus I masih lebih dominan pada pemahaman kognitif. Siswa telah mampu mengidentifikasi nilai yang terdapat dalam cerita, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya dalam perilaku sosial. Keterlibatan siswa dalam diskusi juga belum merata. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih interaktif dan memberikan pengalaman langsung.

Hasil Siklus II

Siklus II merupakan tindakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perbaikan dilakukan dengan menerapkan metode bermain peran. Siswa memerankan tokoh dalam cerita Malin Kundang secara berkelompok sehingga memperoleh pengalaman langsung terhadap konflik dan situasi sosial dalam cerita.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator. Rata-rata keseluruhan mencapai 3,88 dengan kategori sangat baik.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Nilai Pendidikan Multikultural

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Toleransi	3,0	3,8	0,8
Empati	2,9	3,9	1,0
Menghargai perbedaan	3,0	3,8	0,8
Kerja sama	2,8	3,9	1,1
Saling menghormati	3,0	4,0	1,0
Rata-rata	**2,94**	**3,88**	**0,94**

Peningkatan pada indikator toleransi menunjukkan bahwa siswa semakin terbuka menerima teman tanpa membedakan pendapat, karakter, maupun kemampuan. Indikator empati meningkat menjadi 3,9. Selama kegiatan bermain peran, siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan mampu mengekspresikan perasaan tokoh.

Indikator menghargai perbedaan meningkat menjadi 3,8. Siswa semakin mampu menerima keberagaman pendapat dan karakter teman serta memberikan respons yang lebih positif terhadap ide yang berbeda. Kerja sama mengalami peningkatan paling besar, yaitu dari 2,8 menjadi 3,9. Siswa lebih aktif berbagi peran, berdiskusi, dan membantu teman selama kegiatan bermain peran.

Indikator saling menghormati memperoleh skor tertinggi, yaitu 4,0. Siswa semakin konsisten mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan, serta memberikan respons yang baik terhadap pendapat teman.

Hasil angket juga menunjukkan peningkatan. Rata-rata skor meningkat dari 75 pada siklus I menjadi 94 pada siklus II. Pada siklus II, skor siswa berada pada rentang 90–100 dan seluruhnya berada pada kategori sangat baik.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Angket Siswa

Siklus	Rata-rata	Kategori
Siklus I	75	Baik
Siklus II	94	Sangat Baik

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan tidak hanya terlihat dari skor, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran.

Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media cerita rakyat Malin Kundang dapat mendukung penanaman nilai pendidikan multikultural pada siswa kelas IV. Peningkatan terjadi

pada seluruh indikator yang diamati, yaitu toleransi, empati, menghargai perbedaan, kerja sama, dan saling menghormati.

Pada siklus I, penggunaan cerita rakyat melalui diskusi kelompok membantu siswa mengenali dan memahami nilai yang terdapat dalam cerita. Akan tetapi, keterlibatan siswa belum merata. Beberapa siswa masih pasif dan cenderung mengikuti pendapat teman. Kondisi tersebut terlihat terutama pada indikator kerja sama yang memperoleh skor 2,8.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman nilai dan penerapan nilai dalam perilaku. Siswa dapat memahami pesan moral dari cerita, tetapi membutuhkan pengalaman yang lebih konkret agar nilai tersebut dapat diterapkan dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses transformasi pengalaman. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman langsung diperoleh melalui kegiatan bermain peran pada siklus II.

Penerapan bermain peran pada siklus II memberikan perubahan terhadap dinamika pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan atau mendiskusikan cerita, tetapi memerankan tokoh dan berinteraksi dengan anggota kelompok. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk berkomunikasi, berbagi tugas, memahami perspektif tokoh, dan mengekspresikan emosi. Hasilnya terlihat pada peningkatan empati dari 2,9 menjadi 3,9 dan kerja sama dari 2,8 menjadi 3,9.

Peningkatan empati menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat memberikan pengalaman yang membantu siswa memahami perasaan dan kondisi orang lain. Ketika siswa memerankan tokoh, mereka memperoleh kesempatan untuk melihat suatu situasi dari perspektif tokoh yang diperankan. Proses tersebut kemudian diperkuat melalui diskusi reflektif sehingga pengalaman pembelajaran dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kerja sama juga menunjukkan bahwa kegiatan yang menuntut keterlibatan setiap anggota kelompok dapat menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai sosial. Siswa perlu berbagi peran, berdiskusi, membantu teman, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dengan demikian, nilai kerja sama tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi dipraktikkan selama pembelajaran.

Penggunaan cerita rakyat memberikan konteks yang mendukung proses tersebut. Cerita Malin Kundang memiliki alur dan konflik yang mudah dipahami siswa serta mengandung pesan moral yang kuat. Cerita dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendiskusikan perilaku tokoh, konsekuensi tindakan, serta nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Kajian teori dalam skripsi juga menempatkan cerita rakyat sebagai media yang mengandung nilai budaya, moral, dan kearifan lokal yang dapat membantu siswa memahami nilai secara kontekstual.

Peningkatan seluruh indikator pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan media budaya dengan aktivitas partisipatif lebih mampu melibatkan siswa secara aktif. Toleransi meningkat dari 3,0 menjadi 3,8, menghargai perbedaan meningkat dari 3,0 menjadi 3,8, sedangkan saling menghormati meningkat dari 3,0 menjadi 4,0.

Hasil tersebut mendukung pandangan bahwa pendidikan multikultural tidak cukup diberikan dalam bentuk pengetahuan, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman interaksi sosial. Pendidikan multikultural menekankan penghargaan terhadap keberagaman dan kesempatan bagi siswa untuk berkembang tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang budaya, etnis, agama, maupun status sosial.

Dengan demikian, keberhasilan penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh media cerita rakyat, tetapi juga oleh perubahan strategi pembelajaran dari diskusi menuju kegiatan yang lebih partisipatif melalui bermain peran. Cerita rakyat menyediakan konteks nilai dan pesan moral, sedangkan bermain peran memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menghayati dan mempraktikkan nilai tersebut.

Dari sisi penelitian tindakan kelas, peningkatan hasil juga menunjukkan pentingnya proses refleksi. Hasil siklus I digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan pembelajaran, terutama keterlibatan siswa yang belum merata dan rendahnya kerja sama. Hasil tersebut kemudian menjadi dasar perubahan strategi pada siklus II. Proses tersebut memungkinkan perbaikan pembelajaran berlangsung secara bertahap dan sistematis.

Secara keseluruhan, peningkatan skor observasi dari 2,94 menjadi 3,88 dan peningkatan skor angket dari 75 menjadi 94 menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media cerita rakyat Malin Kundang yang dipadukan dengan metode bermain peran dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk menanamkan nilai pendidikan multikultural pada siswa kelas IV sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penggunaan media cerita rakyat Malin Kundang yang dipadukan dengan metode pembelajaran yang partisipatif dapat digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan multikultural pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Swasta Delima Jakarta. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator yang diamati, yaitu toleransi, empati, menghargai perbedaan, kerja sama, dan saling menghormati.

Rata-rata hasil observasi meningkat dari 2,94 pada siklus I menjadi 3,88 pada siklus II. Hasil angket juga meningkat dari rata-rata 75 pada siklus I menjadi 94 pada siklus II. Pada siklus II, seluruh indikator berada pada kategori sangat baik, dengan skor tertinggi pada indikator saling menghormati sebesar 4,0.

Perbaikan melalui metode bermain peran memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman nilai secara kognitif, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai melalui interaksi sosial. Dengan demikian, integrasi cerita rakyat sebagai media berbasis budaya dengan metode pembelajaran aktif dapat menjadi alternatif dalam penguatan pendidikan multikultural di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.

Arsyad, A. (2017). Media pembelajaran. Rajawali Pers.

Banks, J. A. (2016). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.). Routledge.

Banks, J. A. (2021). An introduction to multicultural education (6th ed.). Pearson.

Danandjaja, J. (2007). Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Pustaka Utama Grafiti.

Gay, G. (2020). Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (3rd ed.). Teachers College Press.

Handayani, R., & Wahyudi, W. (2019). Penggunaan cerita rakyat dalam meningkatkan sikap multikultural siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(2), 85–93.

Hidayat, M., Rahman, A., & Putri, N. (2024). Digital storytelling and cultural awareness in elementary education. Journal of Educational Technology Research, 12(2), 145–158.

Hidayat, M., Suryani, N., & Prasetyo, Z. K. (2021). The use of folklore in strengthening character education in elementary schools. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 123–135.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2021). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer.

Lestari, D. (2022). Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran untuk memperkuat pendidikan multikultural di sekolah dasar. Cakrawala Pendidikan, 41(2), 412–423.

Lestari, I., Widodo, A., & Kurniawan, B. (2021). Local wisdom-based learning in elementary school: Strengthening cultural identity and diversity awareness. International Journal of Instruction, 14(3), 317–332.

Nurgiyantoro, B. (2015). Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak. Gadjah Mada University Press.

Pratiwi, A. D. (2020). Implementasi cerita tradisional dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 45–56.

Pratiwi, R., Hidayah, N., & Saputra, D. (2023). The use of learning media in multicultural education: A case study in primary schools. Journal of Social Studies Education Research,

14(1), 89–104.

Rahmawati, Y., & Suyanto. (2021). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 123–134.

Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2014). Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya. Rajawali Pers.

Sari, M. P., & Nugroho, A. (2021). Cerita rakyat Nusantara sebagai media pendidikan multikultural pada pembelajaran tematik sekolah dasar. Jurnal Prima Edukasia, 9(2), 158–168.

Suryani, N., & Hidayat, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat pada siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 5(2), 85–92.

Susanto, A. (2016). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Prenadamedia Group.

Tilaar, H. A. R. (2014). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional. Grasindo.

Wulandari, T., & Prasetyo, Z. K. (2022). Storytelling method in multicultural learning to enhance students' tolerance. International Journal of Evaluation and Research in Education, 11(4), 1820–1828.